

**PENGARUH *TEACHING FACTORY* DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA AKUNTANSI DIMODERASI MOTIVASI KERJA*****THE INFLUENCE OF TEACHING FACTORY AND INDUSTRIAL WORK PRACTICES ON WORK READINESS OF ACCOUNTING STUDENTS MODERATED BY WORK MOTIVATION*****Meyta Putri Puspita, Ahmad Nurkhin**Prodi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
meytap8@students.unnes.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *teaching factory* dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi yang dimoderasi oleh motivasi kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Sampel penelitian adalah 108 siswa kelas XII SMKN 2 Semarang yang menggunakan metode nonprobability, yaitu teknik purposive sampling, yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah analisis regresi moderasi/MRA (Moderated Regression Analysis) dengan bantuan aplikasi SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teaching factory* berpengaruh negatif terhadap kesiapan kerja dan praktik kerja industri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Motivasi kerja dapat memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja, namun tidak dapat memperkuat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Studi ini menegaskan pentingnya evaluasi pelaksanaan *teaching factory* untuk menjamin kualitas dan efektivitasnya terhadap kesiapan kerja siswa.

Kata kunci: *Teaching Factory*, Praktik Kerja Industri, Kesiapan Kerja, Motivasi Kerja**Abstract**

This study aims to analyze the influence of teaching factory and industrial work practice on accounting students' work readiness, moderated by work motivation. This study uses a quantitative causality approach. The research sample comprised 108 grade XII students from SMKN 2 Semarang, using a non-probability sampling method, namely purposive sampling, determined based on the research objectives. The research data analysis technique used is moderated regression analysis (MRA) with SPSS Statistics 26. The results of the study indicate that teaching factory has a negative effect on students' work readiness, whereas industrial work practice has a positive effect on it. Work motivation can strengthen the influence of teaching factory on work readiness, but cannot strengthen the influence of industrial work practice on work readiness. This study emphasizes the importance of evaluating the implementation of the teaching factory to ensure its quality and effectiveness in improving students' work-readiness.

Keywords: Teaching Factory, Industrial Work Practices, Job Readiness, Work Motivation



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keahlian dan siap memasuki dunia kerja sesuai bidangnya. SMK merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan pembelajaran berbasis praktik untuk membekali siswa dengan keterampilan profesional sehingga mampu bekerja di industri maupun berwirausaha (Sofiani & Taman, 2019). Sejalan dengan itu, Direktorat Pembinaan SMK menegaskan bahwa pendidikan di SMK berorientasi pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan perkembangan industri dan teknologi agar lulusan memiliki nilai tambah dalam persaingan pasar kerja (Puspita & Mariyanti, 2024). Namun, realitas menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK belum optimal (Wahyuningsih et al., 2020; Badan Pusat Statistik, 2024).

Fenomena tersebut juga terlihat pada hasil observasi awal di SMKN 2 Semarang yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi daripada langsung bekerja. Padahal, tujuan utama SMK adalah menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja setelah lulus. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan nyata di dunia industri, sehingga sebagian lulusan merasa kurang siap menghadapi tuntutan kerja (Sholihah & Listiadi, 2021). Secara konseptual, kesiapan kerja merupakan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai standar dunia kerja (Puspitasari & Bahtiar, 2022). Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kemampuan individu, pengalaman belajar, serta dukungan lingkungan pendidikan (Khairani et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK agar lulusan mampu beradaptasi dengan dinamika industri dan memiliki daya saing di pasar kerja.

Pembelajaran *teaching factory* di SMK merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pembelajaran berbasis produksi barang atau jasa yang mensimulasikan kondisi kerja di industri (Sinta *et al.*, 2024). Melalui model ini, siswa memperoleh pengalaman praktik yang mendekati situasi kerja nyata sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Di SMKN 2 Semarang, implementasi *teaching factory* dilakukan melalui beberapa unit seperti Bank Provita, Kelas Industri Horison, dan Kantin SMKN 2 Semarang yang menjadi sarana bagi siswa untuk mengasah keterampilan kerja secara langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *teaching factory* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, meskipun tingkat kontribusinya berbeda-beda, mulai dari rendah hingga cukup tinggi. Alhidayat *et al.* (2024) menemukan bahwa keikutsertaan siswa pada kegiatan *teaching factory* berdampak positif dan signifikan sebesar 9,400% pada kesiapan kerja. Efendi *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa *teaching factory* memiliki pengaruh signifikan sebesar 0,250% pada kesiapan kerja siswa. Penerapan model *teaching factory* berdampak pada kesiapan kerja dengan tingkat signifikansi kontribusi sebesar 22,80% (Khoiron, 2016). Namun temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja sebesar 44,6% (Yusri & Sulistyowati, 2020).

Selain itu, faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja siswa adalah pengalaman kerja siswa atau juga dikenal sebagai praktik kerja industri (Yusadinata *et al.*, 2021). Yulaini *et al.* (2023) menemukan bahwa kegiatan praktik kerja industri (prakerin) memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi sebesar 70%, sementara 30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian. Selain itu, Puspita & Mariyanti (2024) mengungkapkan variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kesiapan kerja siswa SMK adalah Praktik Kerja Industri (PRAKERIN), dengan nilai beta mencapai 0,477. Hal ini juga didukung oleh penelitian Yusadinata *et al.* (2021) bahwa pengalaman praktik kerja industri berdampak positif dan signifikan



pada kesiapan kerja dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,294. Namun demikian, Neswari & Dwijayanti (2022) menemukan hasil berbeda bahwa praktik kerja industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan Khairani *et al.* (2019) yang menemukan bahwa kesiapan kerja siswa tidak dipengaruhi oleh praktik kerja industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *gap* penelitian yang terjadi pada pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja karena berdasarkan temuan ada yang menyatakan berpengaruh dan ada juga yang menyatakan tidak berpengaruh.

Berdasarkan adanya *research gap* penelitian di atas, penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *teaching factory* dan praktik kerja industri dengan menghadirkan motivasi kerja sebagai variabel moderasi. Motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja secara konsisten. Motivasi dihadirkan sebagai variabel moderasi karena, untuk memasuki dunia kerja perlu adanya dorongan yang berasal dari diri individu maupun dari faktor eksternal, dengan tujuan untuk mengenal dan memahami lingkungan kerja, sehingga proses mendapatkan pekerjaan di masa depan menjadi lebih mudah (Puspita & Mariyanti, 2024). Sari *et al.* (2020) memberikan bukti empiris bahwa motivasi untuk memasuki dunia kerja dan pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *teaching factory* dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja dengan menggunakan teori koneksionisme. Variabel motivasi kerja dianalisis sebagai variabel moderasi untuk mengatasi *gap* penelitian terdahulu. Teori Koneksionisme merupakan bagian dari aliran psikologi behavioristik yang dipelopori oleh Edward Thorndike yang menekankan hubungan antara stimulus dan respon, dimana stimulus merupakan rangsangan dari lingkungan yang mendorong individu bertindak, sedangkan respon adalah perilaku yang muncul sebagai akibat dari rangsangan tersebut (Wahyuningsih *et al.*, 2020). Nurjan (2015:70) menjelaskan bahwa dalam teori ini terdapat tiga hukum utama, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat. Hukum kesiapan berkaitan dengan kesiapan kerja siswa, di mana individu perlu memiliki kesiapan untuk bertindak agar memperoleh hasil yang memuaskan. Hukum latihan menjelaskan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat melalui latihan atau pengulangan, yang dalam penelitian ini tercermin pada kegiatan *teaching factory* dan praktik kerja industri. Sementara itu, hukum akibat menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterimanya, sehingga motivasi kerja dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih optimal dalam pembelajaran dan pengalaman kerja, yang pada akhirnya meningkatkan peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian kausalitas. Hal ini karena peneliti ingin menguji adanya hubungan sebab-akibat dari variabel independen, yaitu *teaching factory*, praktik kerja industri, dan motivasi kerja, sebagai variabel moderasi terhadap kesiapan kerja sebagai variabel dependen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form dan penggunaan angket tertutup sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang tersedia. Wawancara juga dilakukan dengan guru BKK dan guru penanggung jawab *Teaching Factory*.

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan teknik *skala Likert* 1 sampai 5. Kuesioner yang digunakan peneliti telah disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian dengan disesuaikan pada teori yang relevan. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum didistribusikan ke responden penelitian. Perhitungan uji validitas ditentukan dengan menggunakan korelasi bivariate dengan melihat r hitung $>$ r tabel dan hasilnya dapat dikatakan valid (lebih besar dari r tabel sebesar 0,361). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan analisis Cronbach's Alpha. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel kesiapan kerja sebesar 0,924, variabel *teaching factory* sebesar 0,966, variabel praktik kerja industri sebesar 0,909,



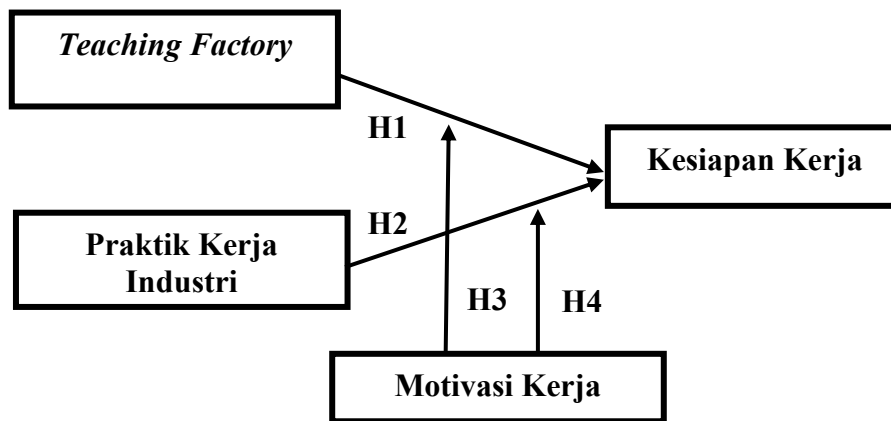
dan variabel motivasi kerja sebesar 0,895. Nilai CA tersebut lebih tinggi dari 0,70 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel penelitian adalah reliabel. Indikator pengukuran variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Kesiapan Kerja, Fitriyanto (2006:9)	Mempunyai pertimbangan yang logis, memiliki kemampuan bekerja sama, mampu mengendalikan diri dan emosi, bersikap kritis, bertanggung jawab, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi, serta memiliki ambisi dan mau berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian.
2	Teaching Factory, Prianto <i>et al.</i> (2019)	Intensitas pembelajaran, perhatian, kerja sama dengan orang lain, inisiatif, komitmen dalam penyelesaian tugas, motivasi yang tinggi, kepuasan hasil, berfikir kritis, dan kemampuan komunikasi.
3	Praktik Kerja Industri, Wena (2016)	Persipan, peragaan, peniruan, praktik, dan evaluasi.
4	Motivasi Kerja, Uno (2016:10)	Hasrat dan keinginan yang dimiliki seseorang untuk bekerja, dorongan serta kebutuhan untuk terlibat dalam pekerjaan, harapan dan tujuan yang diinginkan oleh seseorang, penghargaan dan penghormatan atas suatu usaha, keberadaan lingkungan kerja yang mendukung, serta aktivitas kerja yang menarik dan memberikan kepuasan bagi individu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 2 Semarang yang terdiri dari 324 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *nonprobability*, yaitu *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah siswa yang sudah melakukan kegiatan Teaching Factory dan praktik kerja industri selama enam bulan. Dengan demikian, diperoleh sampel penelitian sebanyak 108 orang siswa kelas XII AKL di SMKN 2 Semarang. Siswa kelas X dan XI dianggap tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis prasyarat seperti uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS Statistics 26. Model penelitian yang dianalisis ditampilkan pada Gambar 1 dengan hipotesis penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

- H1 : *Teaching factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja
- H2 : Praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja
- H3 : Motivasi kerja memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja
- H4 : Motivasi kerja memperkuat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2. Variabel kesiapan kerja memiliki nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 70 dari 14 item pernyataan. Nilai rata-rata pada variabel kesiapan kerja sebesar 59,14 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,228. Berdasarkan kriteria analisis deskriptif, nilai rata-rata variabel kesiapan kerja siswa kelas XII AKL di SMKN 2 Semarang pada kriteria sangat tinggi. Variabel *teaching factory* memiliki nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 90 dari 18 item pernyataan. Nilai rata-rata pada variabel *teaching factory* sebesar 74,94 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,623. Berdasarkan kriteria analisis deskriptif, nilai rata-rata variabel *teaching factory* siswa kelas XII AKL di SMKN 2 Semarang pada kriteria sangat tinggi. Variabel praktik kerja industri memiliki nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 50 dari 10 item pernyataan. Nilai rata-rata pada variabel praktik kerja industri sebesar 43,66 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,101. Berdasarkan kriteria analisis deskriptif, nilai rata-rata variabel praktik kerja industri siswa kelas XII AKL di SMKN 2 Semarang pada kriteria sangat tinggi. Variabel motivasi kerja memiliki nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 60 dari 12 item pernyataan. Nilai rata-rata pada variabel motivasi kerja sebesar 51,36 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,326. Berdasarkan kriteria analisis deskriptif, nilai rata-rata variabel motivasi kerja siswa kelas XII AKL di SMKN 2 Semarang pada kriteria tinggi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	108	40	70	59,14	6,228
TF	108	42	90	74,94	8,623
PKI	108	28	50	43,66	5,101
MK	108	36	60	51,36	5,326

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) dengan metode interaksi atau perkalian antara variabel independen dan variabel moderasi. Sehingga



dapat dijelaskan bahwa variabel moderasi, yaitu motivasi kerja, dapat memberikan hubungan dalam memperkuat atau memperlemah variabel independen, yaitu *teaching factory* dan praktik kerja industri. Sebelum melakukan uji MRA dan uji hipotesis, hasil penelitian ini telah memenuhi uji prasyarat atau uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K–S) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,181 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan (0,181 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi deviation from linearity pada variabel *teaching factory* (0,122), praktik kerja industri (0,068), dan motivasi kerja (0,837) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen, yaitu kesiapan kerja.

Variabel *teaching factory* memiliki nilai tolerance sebesar 0,484 dan nilai VIF sebesar 2,066. Variabel praktik kerja industri memiliki nilai tolerance sebesar 0,433 dan nilai VIF sebesar 2,308. Variabel motivasi kerja memiliki nilai tolerance sebesar 0,569 dan nilai VIF sebesar 1,758. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *teaching factory*, praktik kerja industri, dan motivasi kerja memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas antarvariabel independen sehingga model regresi dinyatakan baik.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *teaching factory* sebesar 0,066, nilai variabel praktik kerja industri sebesar 0,555, dan nilai signifikansi variabel motivasi kerja sebesar 0,134. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *teaching factory*, praktik kerja industri, dan motivasi kerja tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas atau bersifat bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi moderasi dapat dilihat pada Tabel 3. Setelah terdapat interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen dapat dijelaskan bahwa pada variabel *teaching factory* memiliki nilai koefisien sebesar -0,595, variabel praktik kerja industri memiliki nilai koefisien sebesar 1,988, variabel motivasi kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,381, moderasi interaksi variabel *teaching factory* dengan motivasi kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,020, serta moderasi interaksi variabel praktik kerja industri dengan motivasi kerja memiliki nilai koefisien sebesar -0,038 dengan nilai konstanta sebesar 4,108. Sehingga memiliki hasil persamaan dari analisis uji regresi moderasi dengan metode interaksi yaitu sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 TF + \beta_2 PKI + \beta_3 MK + \beta_4 (TF * MK) + \beta_5 (PKI * MK) + \epsilon$$
$$KK = 4,108 - 0,595TF + 1,988PKI + 0,381MK + 0,020(TF * MK) - 0,038(PKI * MK) + \epsilon$$

Tabel 3 Hasil Analisis MRA Uji Interaksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,108	13,127		,313	,755
Teaching Factory	-,595	,262	-,942	-2,269	,025
Praktik Kerja Industri	1,988	,459	1,862	4,326	,000
Motivasi Kerja	,381	,266	,373	1,431	,155
TF_MK	,020	,005	2,760	3,914	,000
PKI_MK	-,038	,009	-3,010	-4,023	,000

Sumber: Output SPSS, 2025



Uji parsial (Uji t)

Uji parsial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients β* pada masing-masing variabel, apakah memiliki nilai positif atau negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hasil dari uji parsial dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4 dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :

1. Pada variabel *teaching factory* memiliki nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -0,595 yaitu bernilai negatif. Dengan nilai Sig sebesar 0,025, yaitu lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -2,269. Hal ini berarti bahwa setiap adanya peningkatan satu unit pada variabel *teaching factory* akan berpengaruh terhadap variabel kesiapan kerja dengan penurunan sebesar 0,595, dengan diasumsikan bahwa variabel lain yang memengaruhi adalah konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama, yaitu *teaching factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, **ditolak**.
2. Pada variabel praktik kerja industri memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 1,988 yaitu bernilai positif. Dengan nilai Sig sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 4,326. Hal ini berarti bahwa setiap adanya peningkatan satu unit pada variabel praktik kerja industri akan berpengaruh terhadap variabel kesiapan kerja dengan peningkatan sebesar 1,988. Diasumsikan bahwa variabel lain yang memengaruhi adalah konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua, yaitu praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, **diterima**.
3. Pada variabel interaksi *teaching factory* dengan motivasi kerja memiliki nilai koefisien regresi (β_4) sebesar 0,020 yaitu bernilai positif. Dengan nilai Sig sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 3,914. Hal ini berarti bahwa variabel motivasi kerja dapat memperkuat atau memoderasi variabel *teaching factory* terhadap variabel kesiapan kerja berupa peningkatan sebesar 0,020, dengan diasumsikan bahwa variabel lain yang memengaruhi adalah konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga, yaitu motivasi kerja memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja, **diterima**.
4. Pada variabel interaksi praktik kerja industri dengan motivasi kerja memiliki nilai koefisien regresi (β_5) sebesar -0,038 yaitu bernilai negatif. Dengan nilai Sig sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05, selain itu memiliki nilai t hitung sebesar -4,023. Hal ini berarti bahwa variabel motivasi kerja tidak dapat memperkuat atau memoderasi variabel praktik kerja industri terhadap variabel kesiapan kerja berupa penurunan sebesar 0,038, dengan diasumsikan bahwa variabel lain yang memengaruhi adalah konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat, yaitu motivasi kerja memperkuat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja, **ditolak**.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji simultan pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai Sig sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel independen, yaitu *teaching factory* dan praktik kerja industri, memengaruhi variabel dependen, yaitu kesiapan kerja, dengan motivasi kerja sebagai variabel moderasi, secara simultan berpengaruh signifikan.



Tabel 5. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2847,346	5	569,469	178,236	,000 ^b
Residual	325,893	102	3,195		
Total	3173,238	107			

Sumber: Output SPSS, 2025

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 6 dan dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,892. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen, yaitu *teaching factory* dan *prakerin*, secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu kesiapan kerja, dengan motivasi kerja sebagai variabel moderasi sebesar 89,2%, dengan sisanya sebesar 10,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian.

Tabel 61 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate
,947 ^a	,897	,892	1,78746

Sumber: Output SPSS, 2025

Pembahasan

Pengaruh *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa *teaching factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Namun, berdasarkan hasil dari analisis regresi variabel *teaching factory* terhadap kesiapan kerja, memiliki nilai sebesar -0,595 pada tingkat signifikansi sebesar 0,025. Hal ini berarti bahwa hubungan yang terjadi memberikan arah negatif signifikan, karena setiap terjadi peningkatan satu unit pada variabel *teaching factory* maka akan berpengaruh terhadap variabel kesiapan kerja dengan penurunan sebesar 0,595. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis pertama pada penelitian atau hipotesis dinyatakan ditolak.

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Edward Thorndike dalam hukum latihan (*law of exercise*) menggambarkan bahwa pembelajaran adalah hasil dari adanya stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan. Suatu tujuan pembelajaran *teaching factory* dikatakan berhasil apabila semakin sering siswa melakukan praktik dalam lingkungan pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini karena akan berpengaruh pada peningkatan hubungan stimulus berupa pembelajaran praktik dengan respons berupa keterampilan yang dikuasai. Namun, jika latihan yang diberikan pada pembelajaran *teaching factory* tidak sesuai dengan kebutuhan industri atau kurang mendukung keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Maka hukum latihan pada teori koneksionisme tidak dapat berfungsi secara optimal terhadap kesiapan kerja mereka. Prinsip pada hukum kesiapan (*law of readiness*) juga menekankan bahwa, kesiapan individu berdasarkan proses pembentukan stimulus dan respons pada penerimaan pembelajaran *teaching factory* yang dapat memengaruhi hasil kesiapan kerja siswa.

Pengaruh negatif dari *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa disebabkan oleh ketidaksesuaian implementasi dengan standar industri. Siswa menganggap belum mendapatkan



pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, siswa beranggapan belum mendapatkan bimbingan yang intensif dari guru dalam pelaksanaan *teaching factory*. Siswa hanya melakukan pekerjaan rutin tanpa memahami konsep atau keterampilan yang mendalam dan menganggap dirinya sebagai pegawai sementara. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan *teaching factory* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Efendi *et al.* (2024) yang mengkaji mengenai adanya pengaruh secara positif dan signifikan dari *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian Alhidayat *et al.* (2024) mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan dari hubungan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa. Sinta *et al.* (2024) dalam studi temuannya mengkaji mengenai pembelajaran *teaching factory* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sehingga hal ini terjadi inkonsistensi dengan temuan terdahulu, data di lapangan *teaching factory* dapat menunjukkan pengaruh negatif terhadap kesiapan kerja melalui berbagai faktor. Salah satunya ialah fasilitas pembelajaran *teaching factory* yang ada di SMKN 2 Semarang, khususnya jurusan akuntansi dan keuangan lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penanggung jawab *teaching factory*, Bu Juminem S, Pd. menyatakan bahwa *teaching factory* di SMKN 2 Semarang terdiri dari dua jenis yaitu, praktik di sekolah yang terdiri dari Bank Provita dan Kantin SMKN 2 Semarang serta praktik langsung di instansi seperti kelas industri Horison. Sehingga sekolah memiliki keterbatasan alat dan bahan yang sesuai dengan standar industri. Hal ini berdampak pada siswa dengan tidak mendapatkan pengalaman praktik *teaching factory* secara optimal. Selain itu, keterlibatan industri dalam skema pembelajaran ini masih terbatas. Hal ini berpengaruh pada pengalaman yang diperoleh siswa yang kurang relevan dengan kondisi dunia kerja sesungguhnya.

Didukung oleh data lapangan, implementasi dari jadwal pelaksanaan *teaching factory* hanya dilakukan sesuai dengan urutan presensi siswa setiap harinya dari setiap kelas. Sehingga masing-masing siswa hanya mendapatkan giliran jadwal praktik *teaching factory* selama 1-2 kali dalam setiap bulannya. Hal ini juga dapat memengaruhi keterampilan siswa yang harus mengulang pemahaman dasar setiap pelaksanaan praktik pembelajaran *teaching factory*. Pelaksanaan jadwal sistem presensi yang memberikan dampak tersebut juga dapat memengaruhi pengalaman dalam pengembangan keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Faktor-faktor ini menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran *teaching factory* dalam peningkatan kompetensi siswa untuk menghadapi kesiapan dunia kerja. Sehingga berdampak pada kontribusi negatif dalam penelitian ini serta tidak mendukung hipotesis pertama.

Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil dari analisis regresi variabel praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja, nilai sebesar 1,988 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa hubungan yang terjadi memberikan arah positif signifikan, karena setiap terjadi peningkatan satu unit pada variabel praktik kerja industri maka akan berpengaruh terhadap variabel kesiapan kerja dengan peningkatan sebesar 1,988. Sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis kedua pada penelitian atau hipotesis dinyatakan diterima.

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Edward Thorndike tentang hukum latihan (*law of exercise*) relevan dengan penelitian yang dilakukan. Di sini siswa melakukan implementasi dari pembelajaran yang diterima di sekolah, baik berupa *soft skill* maupun *hard skill* dalam dunia industri. Hal ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dengan memahami prosedur kerja sesuai dengan masing-masing instansi. Hukum kesiapan (*law of readiness*) menyatakan bahwa tingkat kesiapan individu dapat dilihat dari kondisinya baik secara fisik maupun mental. Praktik kerja industri dapat menjembatani siswa untuk dapat menghadapi tantangan



dunia kerja baik dari segi keterampilan teknis maupun aspek mental seperti disiplin dan tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, misalnya, Puspita & Mariyanti (2024) yang mengkaji adanya pengaruh positif dan signifikan dari praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Yusadinata *et al.* (2021) dalam temuannya mengungkapkan bahwa praktik kerja industri juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Studi lain oleh Wahyuningsih *et al.* (2020) juga menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Puspitasari & Bahtiar (2022) dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara prakerin dengan kesiapan kerja di bidang akuntansi.

Chotimah & Suryani (2020) mengungkapkan bahwa praktik kerja industri memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada hasil penelitiannya. Studi yang dilakukan oleh Khairani *et al.* (2019) menemukan hasil bahwa ada hubungan yang terjadi antara praktik kerja industri dengan kesiapan kerja secara positif dan signifikan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Santosa & Sayuti (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan ini konsisten serta dapat memperkuat hasil dari hipotesis kedua, yaitu praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Praktik kerja industri yang telah dilaksanakan selama enam bulan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat kesiapan kerja siswa di SMKN 2 Semarang. Hal ini didasarkan pada kerja sama dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang telah memberikan tugas-tugas yang relevan sesuai dengan program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga. Siswa dilibatkan langsung mulai dari pekerjaan yang bersifat teknis hingga yang bersifat administratif. Namun, hal tersebut tetap dilakukan di bawah bimbingan mentor penanggung jawab di instansi tersebut. Adanya interaksi siswa secara langsung dengan pekerja profesional lainnya akan memungkinkan peningkatan keterampilan dan etos kerja yang dimiliki.

Selain itu, praktik kerja industri dapat memberikan pembelajaran kepada siswa dalam memahami budaya kerja, termasuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika kerja lainnya. Siswa merasa bahwa mereka telah merasakan suasana kerja di industri secara langsung. Sehingga mereka dapat memahami prosedur kerja yang diterapkan, seperti target tugas kerja, pelaporan hasil kerja, dan kerja sama dalam tim. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui fakta bahwa praktik kerja industri memberikan pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Serta mendukung hipotesis kedua, yaitu praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Motivasi Kerja dalam Memoderasi Pengaruh *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa motivasi kerja memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,020 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hubungan yang terjadi memberikan arah positif signifikan, karena setiap terjadi peningkatan satu unit pada variabel motivasi kerja maka akan memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap variabel kesiapan kerja dengan peningkatan sebesar 0,020. Sehingga hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis ketiga pada penelitian atau hipotesis dinyatakan diterima.

Jenis pengaruh dari efek moderasi pada hasil penelitian adalah moderasi murni (*pure moderation*). Ngatno (2017) menjelaskan bahwa moderasi murni terjadi apabila pengaruh langsung dari variabel moderasi terhadap variabel dependen adalah tidak signifikan, dan terjadi pengaruh signifikan apabila mampu memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, motivasi kerja memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kesiapan kerja secara langsung. Namun, motivasi kerja berpengaruh signifikan ketika menjadi moderasi terhadap pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja.



Hasil penelitian sejalan dengan teori koneksionisme yang mendasari penelitian ini, yang menggunakan tiga hukum, yaitu hukum latihan, hukum akibat, dan hukum kesiapan. Penerapan kesesuaian hukum akibat (*law of effect*) pada variabel motivasi kerja juga didasarkan pada bahwa apabila ingin menghasilkan suatu tujuan dalam kesiapan kerja, maka diperlukan motivasi kerja yang tinggi. Dengan adanya penerapan hukum latihan (*law of exercise*) pada pembelajaran *teaching factory* yang menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi pada saat praktik di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung mampu menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran *teaching factory*. Hal ini dapat memberikan dampak pada tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Alhidayat *et al.* (2024) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan yang diberikan oleh variabel *teaching factory*, motivasi kerja, dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Pembelajaran *teaching factory* merupakan solusi atas adanya permasalahan kesenjangan yang terjadi pada dunia industri dengan pembelajaran di sekolah. Selain itu, praktik kerja industri dapat mendukung pengalaman siswa ketika terjun langsung dalam dunia kerja. Kesiapan kerja juga perlu dukungan dari dalam diri individu siswa berupa motivasi kerja yang tinggi. Ketiga faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung tingkat kesiapan kerja siswa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi kerja mampu memperkuat hubungan antara *teaching factory* dan kesiapan kerja.

Penerapan pembelajaran *teaching factory* di SMKN 2 Semarang merupakan praktik yang berbasis pada prosedur kerja sesuai dengan kebutuhan industri. Khususnya, *teaching factory* jurusan AKL yang menerapkan sistem terintegrasi dengan industri, yaitu adanya kerja sama antara sekolah dengan Bank BSI dan Horison. Selain itu, memberikan dampak kepada siswa, seperti akan lebih percaya diri saat mengikuti seleksi magang pada industri ternama. Karena mereka telah terbiasa dengan standar industri yang diterapkan pada saat pembelajaran di *teaching factory*. Tidak hanya itu, apabila siswa menerapkan pembelajaran *teaching factory* dengan diikuti motivasi kerja yang tinggi, akan menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bu Juminem, S.Pd., selaku penanggung jawab Teaching Factory, juga disebutkan bahwa pemberian nilai pembelajaran disesuaikan dengan hasil yang ada. Hal ini juga merupakan suatu bentuk apresiasi dalam mendorong motivasi siswa dari guru pembimbing pada saat melakukan pembelajaran *teaching factory*. Dengan adanya nilai yang didasarkan pada kriteria, siswa akan lebih fokus dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya, pada Teaching Factory Bank Provita, nilai siswa didasarkan pada hasil laporan keuangan dan juga kesesuaian uang yang ada. Hal ini akan menjadi poin utama pada penilaian pembelajaran *teaching factory* tersebut. Hal ini dapat membangun lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi kerja siswa berupa capaian hasil penilaian.

Motivasi Kerja dalam Memoderasi Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa motivasi kerja memperkuat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisiensi sebesar -0,038 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa hubungan yang terjadi memberikan arah negatif signifikan, karena setiap peningkatan satu unit pada variabel motivasi kerja akan memperlemah pengaruh praktik kerja industri terhadap variabel kesiapan kerja dengan penurunan sebesar 0,038. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis keempat pada penelitian atau hipotesis dinyatakan ditolak.

Hasil temuan dalam penelitian ini menggambarkan ketidaksesuaian dengan teori koneksionisme yang mencakup tiga hukum penting, yaitu hukum akibat, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Penerapan hukum akibat (*law of effect*) pada motivasi kerja justru melemahkan pengaruh dari adanya praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini juga tidak sesuai dengan



prinsip hukum latihan (*law of exercise*), yaitu praktik kerja industri yang menyatakan bahwa semakin sering siswa berlatih, semakin kuat koneksi stimulus dan respons yang dihasilkan. Siswa yang melakukan pelatihan kerja secara nyata selama enam bulan pada suatu industri seharusnya lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, hasil pada penelitian tidak sesuai, meskipun disertai dengan tingginya motivasi kerja yang dimiliki siswa. Pengalaman pada praktik kerja industri tidak secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Amsal *et al.* (2024) dalam studi penelitiannya mengenai pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa berpengaruh positif dan signifikan dengan motivasi kerja sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan yang terjadi. Siswa yang mengikuti praktik kerja industri cenderung lebih siap bekerja, terutama dengan adanya motivasi kerja yang tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun penelitian ini didukung oleh Wanma *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa motivasi kerja tidak mampu memperkuat praktik kerja terhadap kesiapan kerja. Karena pada beberapa kasus terkait dengan motivasi kerja yang tinggi justru dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan dan realita di dunia kerja. Hal ini bisa menjadi faktor yang menjelaskan mengapa motivasi kerja dalam penelitian ini justru memperlemah pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja.

Motivasi merupakan suatu dorongan internal dalam diri individu yang tidak bisa disamaratakan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang memiliki motivasi kerja yang tinggi menaruh harapan besar pada saat praktik kerja industri, seperti contoh, siswa ingin berkontribusi pada tugas nyata dalam suatu pekerjaan. Karena banyak siswa yang mengeluhkan bahwa mereka hanya diberikan tugas-tugas ringan seperti fotokopi dan membuat laporan sederhana. Sehingga mereka merasa kontribusi pada saat praktik kerja industri dianggap kurang penting dan tidak sesuai dengan minat dan keterampilan. Hal ini juga dapat menyebabkan motivasi kerja siswa menurun karena pengalaman praktik kerja industri yang didapat tidak dapat meningkatkan kesiapan kerja.

Selain itu, siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih cepat dalam memahami tugas yang diberikan oleh mentor DUDI. Jika suatu tugas diberikan secara berulang dan tidak mendapat tugas lain yang lebih bervariasi, maka hal ini menyebabkan siswa merasa seperti melakukan pengulangan yang membosankan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi merasa bahwa mereka ingin terus belajar banyak hal dan terus berkembang. Situasi ini memberikan dampak pada kurangnya pengembangan keterampilan dan soft skills serta penurunan semangat belajar. Dengan demikian, motivasi yang tinggi juga dapat memberikan dampak pada penurunan kesiapan kerja yang dimiliki siswa setelah melaksanakan praktik kerja industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh *teaching factory* dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa akuntansi yang dimoderasi oleh motivasi kerja. Hasil *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa praktik kerja industri dapat meningkatkan kesiapan kerja secara positif, sementara *teaching factory* mempunyai pengaruh sebaliknya. Motivasi kerja hanya mampu memperkuat pengaruh *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa. Motivasi kerja tidak dapat memperkuat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa jurusan AKL SMKN 2 Semarang. Temuan penelitian menegaskan pentingnya praktik kerja industri pada SMK karena mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa secara signifikan. Kontribusi hasil penelitian adalah mendukung teori koneksionisme yang dipelopori oleh Edward Thorndike tentang hukum latihan (*law of exercise*) yang mengindikasikan bahwa praktik kerja industri merupakan media latihan yang tepat bagi siswa untuk memperkuat keahlian yang dimiliki.

Saran yang dapat direkomendasikan untuk siswa, lebih memanfaatkan kesempatan ketika pelaksanaan praktik kerja industri dengan selalu mau belajar dan aktif bertanya kepada mentor Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Selain itu, perlu meningkatkan motivasi kerja agar dapat



mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baik dalam pembelajaran di industri maupun di teaching factory di sekolah. Siswa juga harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di *teaching factory* agar mendapatkan pengalaman simulasi kerja yang optimal. Saran untuk sekolah agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan program praktik kerja industri sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang cukup sesuai dengan bidang keahliannya. Sekolah juga dapat meningkatkan motivasi kerja siswa dengan mengadakan acara seminar atau pelatihan dalam pengembangan karier ke depannya. Evaluasi implementasi pelaksanaan teaching factory perlu dilakukan agar lebih efektif dan sesuai dengan standar Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat melakukan penelitian dengan model berbeda, seperti mediasi, menggunakan alat analisis jalur. Selanjutnya, juga dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan kerja seperti, keterlibatan dunia industri dalam kegiatan praktik kerja industri, kurikulum kejuruan, serta membandingkan efektivitas teaching factory antarjurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayat, R., Sayuti, M., & Santosa, B. (2024). Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK. *Jurnal Syntax Dmiration*, 5(3), 956–972. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1078>
- Amsal, M., Intan Rusmayanthi, K., Rahmat, & Wanti, D. (2024). The Influence Of Internship Programs On Student Work Readiness With Motivation As A Moderating Variable. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1628–1637. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9619>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Chotimah, K., & Suryani, N. (2020). Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 391–404. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.32079>
- Efendi, N. I., Mulyadi, H., & Supardi, E. (2024). The Effect of Teaching Factory, Industrial Work Practices and Career Guidance on Student Job Readiness with Family Environment Control Variables. *Mimbar Pendidikan : Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 9(1), 91–103. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v9i1>
- Fitriyanto, A. (2006). *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairani, D., Wahyudin, A., Pujiati, A., & Iskandar, W. (2019). The Effect of Learning Achievement Accounting Through Industrial Work Practices, Work Competence and Self Efficacy as Intervening Variables on the Work Readiness of Class XII Program Students Accounting Skills in Semarang. *Journal of Economic Education*, 8(2), 133–140. <https://doi.org/10.15294/jeec.v8i2.32827>
- Khoiron, A. M. (2016). The Influence Of Teaching Factory Learning Model Implementation To The Students' Occupational Readiness. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(2), 122–129. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i2.13176>
- Ngatno. (2017). *Analisis Data Penelitian Dengan Program Gescap*. Semarang: Undip Press.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar* (W. Setiawan, Ed.). Ponorogo: Wade Group. <http://eprints.umpo.ac.id/4909/1/Buku%20Psikologi%20Belajar.pdf>
- Prianto, A., Winardi, & Noer, O. (2019). Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan SMK. *Conference on Research & Community Services*, 968–991. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1208>



- Puspita, Y., & Mariyanti, E. (2024). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(1), 141–149. <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i1.1577>
- Puspitasari, N. A., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Self Efficacy dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bidang Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 10(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpak.v10n1.p31-43>
- Santosa, B., & Sayuti, M. (2021). The Effect Of Work Motivation, Learning Achievement, And Work Practice Result On Work Readiness. *Journal of Universal Studies*, 1(5), 360–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i5.70>
- Sinta, D., Sulistyowati, R., Lestari, W., & Ningsih, R. S. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Teaching Factory, Penguasaan Softskill terhadap Kesiapan kerja Siswa SMK. *Business and Accounting Education Journal*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.6431>
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, I., Yulianto, A., Ekonomi, J. P., & Ekonomi, F. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Praktik Kerja Industri Melalui Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 532–551. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.39430>
- Wanma, J. R., Attamimi, Y., & Suardi, C. A. (2023). Pengaruh Kompetensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55264/jumabis.v7i2>
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaini, E., M. Toyib, & Nurhofifah, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Kegiatan Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMK Negeri 1 Air Kumbang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 167–177. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.11933>
- Yusadinata, A. S., Machmud, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4108–4117. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1318>
- Yusri, M., & Sulistyowati, R. (2020). Pengaruh Teaching Factory Six Steps Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(3), 965–971. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptn.v8n3.p965-971>